

**RELIGIOSITAS TOKOH UTAMA DALAM TEKS *KHALĪL AL-KĀFĪR* (1908)
DALAM ANTOLOGI CERPEN “*AL-ARWĀCH AL-MUTAMARRIDAH*”
KARYA JUBRĀN KHALĪL JUBRĀN
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Heny Nur Faizah
henynurf@gmail.com

Tri Yanti Nurul Hidayati
Nurulhidayati_t@yahoo.com

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang struktur teks cerpen “*Khalīl al-Kāfir*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān berdasarkan teori struktural dan gambaran religiositas tokoh utama yang tergambar dalam teks cerpen “*Khalīl al-Kāfir*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān berdasarkan teori sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, diperoleh unsur-unsur struktur yang membangun teks “*Khalīl al-Kāfir*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān antara lain (1) Tema, yaitu pemahaman agama yang benar akan berdampak pada sikap religius yang baik dan benar; (2) Cerita terdapat 11(sebelas) rangkian peristiwa; (3) Plot yang digunakan adalah plot (alur) maju; (4) Tokoh, terdapat 5tokoh yaitu Khalil, Syeikh Abas, Rahil, Maryam, dan Khuri Ilyas,(5) Latar (latar tempat, waktu); dan (6) Sudut Pandang yaitu sudut pandang persona ketiga gaya “*dia*”. *Kedua*, diperoleh tiga gambaran religiositas tokoh utama berdasarkan dimensi religiositas yang terdapat pada cerpen “*Khalīl al-Kāfir*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān, yaitu dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren.

Kata kunci: Religiositas,Struktur Teks, *Khalīl al-Kāfir*.

ملخص

يتناول هذا البحث تراكييب نص القصة القصيرة خليل الكافر (١٩٠٨) تأليف جبران خليل جبران بناء على النظرية التركيبية ؛ و صور التدين للشخصية الرئيسية في القصة القصيرة بناء على نظرية علم الاجتماع الأدبي . المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي . وتدل نتائج البحث على النقاط التالية : أولاً ، العناصر التي تكون نص القصة القصيرة خليل الكافر تأليف جبران خليل جبران هي : الموضوع وهو الفهم الصحيح للتدين سيؤدي إلى التدين الصحيح ؛ الأحداث التي تتضمن ١١ حادثاً في القصة القصيرة ؛ الحكمة المستخدمة في القصة القصيرة هي الحكمة التقدمية ؛ الشخصيات الموجودة خمس هي خليل ، الشيخ عباس ، راحيل ، مريم ، خوري إلياس ؛ الخلفية الزمنية والمكانية ؛ وجهة نظر التي تستخدم الضمير الغائب . ثانياً ، وجدت ثلاث صور للتدين في الشخصية الرئيسية في القصة القصيرة بناء على ثلاثة جوانب تدينية وهي جانب التجري وجانب المعرفة الدينية وجانب العملية .

الكلمات المفتاحية : التدين ، تراكيب النص ، خليل الكافر .

Pendahuluan

Karya sastra selain sebagai media pendidikan, kontrol sosial, pemberontakan, juga berfungsi sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat atas segala polemik persoalan yang ada. Dengan karya sastra tersebut, dapat dihasilkan gambaran tentang apa yang harus dilakukan saat menghadapi persoalan yang sama dengan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas 2011:2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian lain.

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut dengan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan, sehingga menurut Abrams (1994) fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual atau benar-benar terjadi (dalam Nurgiyantoro, 2013:2).

Salah satu jenis prosa yaitu cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia dengan model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinatif yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur-unsur lain yang semuanya imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:30). Salah satu bentuk cerpen dalam bahasa Arab adalah "*Khalil al-Kafir*" (1908) karya Jubrān Khalil Jubrān. Teks "*Khalil al-Kafir*" (1908) berisi tentang kisah seorang pemuda bernama Khalil yang meninggalkan tempat tinggalnya karena menyadari kehidupan di tempat tinggalnya tidak sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar. "*Khalil al-Kafir*" (1908) merupakan karya seorang sastrawan terkemuka yaitu Jubrān Khalil Jubrān. Teks tersebut adalah salah satu

cerpen dari antologi cerpen *al-Arwāh al-Mutammaridah* (1908); yang berisi 4(empat) cerpen yaitu *Wardah al-Hānī* (1908), *Madhja'ul 'Arūs* (1908), *Shurākhul Qubūr* (1908), dan *Khalil al-Kāfir* (1908) (Jubrān, 1908:14-160). Teks tersebut akan dikaji dalam penelitian ini, karena teks tersebut menggambarkan religiositas tokoh utama yang patut diteladani. Salah satu bentuk religiositasnya adalah Khalil yang merupakan tokoh utama rela keluar dari tempat tinggalnya karena menyadari kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar. Pada masa sekarang ini, fenomena religiositas dalam masyarakat sangat memprihatinkan, karena banyak yang mengaku dirinya seorang yang religius, akan tetapi tidak menunjukkan sisi religiositas dalam kehidupan sehari-harinya. Teks "*Khalil al-Kafir*" (1908) karya Jubrān Khalil Jubrān ini dianalisis dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren.

Dari uraian di atas, penelitian ini membahas (1) Struktur teks yang membangun teks cerpen "*Khalil al-Kafir*" (1908) karya Jubrān Khalil Jubrān berdasarkan teori struktural Burhan Nurgiyantoro, dan (2) Gambaran religiositas tokoh utama dalam teks cerpen "*Khalil al-Kafir*" (1908) karya Jubrān Khalil Jubrān berdasarkan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan ada tiga yaitu struktural oleh Burhan Nurgiyantoro, sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren, dan Dimensi Religiositas. Pertama, teori struktural Burhan Nurgiyantoro terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut: (1)Tema. Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2013:115) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang

menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan; (2) Cerita. Foster (dalam Nurgiyantoro 2013:143) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu; (3) Plot. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain; (4) Tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh; (5) Latar. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 302) memaparkan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, berhubungan dengan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan; (6) Sudut Pandang. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2013:338).

Kedua, sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi 3(tiga) yaitu: (1) Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain, yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; (3) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Namun, dalam penelitian ini hanya memanfaatkan sosiologi karya sastra.

Ketiga, teori dimensi religiositas. Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995:77-78) dimensi religiositas ada 5(lima), yaitu; (1) Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengaku kebenaran doktrin-doktrin tersebut; (2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan; (3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada seatu waktu akan mencapai pengetahuan subektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa dia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural); (3) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritis-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan / ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Terutama, mengenai ajaran-ajaran dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya; (4) Dimensi pengamalan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya

memanfaatkan teori dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Hal ini dikarenakan gambaran dalam teks cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān tentang religiositas tokoh utama hanya ditemukan pembahasan mengenai dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data-data ilamiah yang hubungannya dalam konteks keberadaanya (Ratna, 2015:47). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena metode deskriptif merupakan pengumpulan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2004:6). Data ini bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pribadi.

A. Analisis Struktural Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam Teks Cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) Karya Jubrān Khalīl Jubrān.

Secara garis besar teori struktural yang digunakan oleh Burhan Nurgiyantoro terdiri atas tema, cerita, plot, tokoh, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral. Namun, dalam penelitian ini hanya diambil enam dari yang disebutkan di atas, yakni tema, cerita, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang. Keenam unsur struktural dalam teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān diuraikan sebagai berikut:

(1) Tema. Tema pada teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam teks cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” yang terdiri dari 4(empat) permasalahan. *Pertama*, kesenjangan sosial (kaya dan miskin). *Kedua*, tidak adanya keadilan. *Ketiga*, merampas hasil panen. *Keempat*, ajaran agama yang diselewengkan. Dari keempat permasalahan tersebut dapat diambil tema “**Pemahaman Agama yang Benar akan Berdampak pada Sikap Religius yang Baik dan Benar**”; (2)

Cerita. Cerita pada teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān terdiri dari 11(sebelas) rangkaian peristiwa.

Peristiwa *pertama*, menceritakan tentang keluarnya Khalil dari rumah peribadatan menuju ke desa Syeikh Abas. Peristiwa ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

ففي هذه الليلة الهائلة وتحت هذا الجو
الثائر كان فتى في الثانية والعشرين من عمره
يسير على الطريق المتصاعد يتدرج من دير
قزحيا الى قرية الشيخ عباس وقد أيسس
البريد مفاصله وانتزع الجوع والخوف قواه
وأخفت الثلوج ثوبه الأسود كأنها تريد أن
تكفنه قبل أن تميته (جبران، ١٩٠٨:٨٣ -
٨٤).

“Di malam yang menakutkan, dan di bawah hembusan angin seperti ini, ada seorang pemuda berumur dua puluh dua tahun sedang berjalan pelan-pelan menyusuri jalan menanjak dari rumah peribadatan suci Qizhaya menuju desa Syeikh Abas. Udara dingin mengeringkan sendi-sendinya. Lapar dan rasa takut melucuti kekuatannya. Butir-butir salju menutupi bajunya yang berwarna hitam. Seakan-akan salju itu hendak mengafaninya sebelum dia mati (Gibran, 2010:70-71)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Khalil keluar dari rumah peribadatan dan kemudian berjalan dari rumah peribadatan Qizhaya ke sebuah desa, yakni desa Syeikh Abas.

Peristiwa *kedua*, menceritakan tentang ditemukannya Khalil oleh keluarga seorang janda yang memiliki seorang anak perempuan. Peristiwa ini dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut:

فخرجت مريم من البيت متبعة أثر
أقدام والدتها مرتعشة من البرد والخوف

حتى إذ ما بلغت المكان ورأت الشاب
الملقى بلا حراك على الثلج تأوهت
وصرخت بلهفة وتوجع، فقالت الأم وقد
وضعت يديها تحت أبطيه ((هو حي فلا
تخافى بل أمسكي بأطرف أثوابه وتعالى
نحمله إلى البيت)) (جبران،
١٩٠٨:٨٨).

“Maryam keluar rumah mengikuti jejak langkah ibunya dengan badan menggigil kedinginan dan ketakutan. Ketika Maryam sudah sampai ke tempat ibunya dan melihat sosok pemuda terlentang di salju tanpa bergerak, dia mengeluarkan pekikan takut dan sedih. Sang ibu segera meletakkan tangannya di ketiak sang pemuda, seraya berkata, “Tak perlu takut, dia masih hidup. Engkau pegang ujung-ujung bajunya dan kita bawa ke rumah (Gibran, 2010:74-75)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Khalil ditemukan oleh seorang janda bernama Rachil dan putrinya yang bernama Maryam dan kemudian mereka membawa masuk Khalil ke dalam rumahnya.

Peristiwa *ketiga*, menceritakan tentang penjelasan Khalil alasan kenapa dia keluar dari rumah. Kutipan yang mengisyaratkan peristiwa ini adalah:

فتنهذ الشاب وأحنى رأسه على
صدره وقال بصوت عميق ((خرجت
مطرودا من الدير)) (جبران،
١٩٠٨:٩٣).

“Sang pemuda menghela nafas dalam-dalam, dia menelungkupkan kepala ke dada. Lalu dia berkata dengan suara yang dalam, “aku keluar dari rumah suci karena diusir” (Gibran, 2010:93)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Khalil mulai menjelaskan alasan keluar dari rumah peribadatan setelah Khalil memakan makanan yang diberikan oleh keluarga Rachil.

Peristiwa *keempat*, menceritakan tentang tumbuhnya benih-benih cinta antara Khalil dan Maryam. Peristiwa ini digambarkan dalam kutipan berikut:

منذ تلك الدقيقة تمازجت عواطف
خليل بعواطف مريم وصارت نفساهما
شعلة واحدة متقدة ينبعث منها النور
وتتصوع حولها البخور (جبران،
١٩٠٨:١١٦).

“Mendengar kata-kata merdu Maryam, sejak detik itu hati Khalil telah benar-benar menyatu dengan perasaan Maryam. Jiwa keduanya menjadi satu cahaya yang membara. Kemilau sinarnya memancarkan dan mengepulkan asap-asap dupa (Gibran, 2010:103)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah sekian lama, Khalil dan Maryam akhirnya mereka menyadari rasa yang timbul di antara mereka berdua.

Peristiwa *kelima*, menceritakan tentang terciurnya keberadaan Khalil oleh Syeikh Abas.

ذهب الخور الياس كاهن القرية
وأخبر الشيخ عباس بأن الرهبان الأتقياء
قد طردوا من الدير فتى متمردا شريفا وأن
هذا الملحد الكافر قد جاء القرية منذ
أسبوعين وهو الآن ساكن في بيت
راحيل (جبران، ١٩٠٨ : ١٩٠٨ :
١١٩).

“ Khuri Ilyas seorang dukun desa pergi memberi tahu Syeikh Abas bahwa pendetan yang

bertaqwa telah mengusir seorang pemuda jahat yang memberontak dari rumah peribadatan. Orang yang ingkar dan kufur itu telah datang di desa sejak dua minggu yang lalu (Gibran, 2010:105)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa ada seorang dukun desa yang bernama Khuri Ilyas yang datang ke rumah Syeikh Abas untuk memberi tahu bahwa desanya telah menjadi tempat persembunyian orang kafir.

Peristiwa *keenam*, menceritakan tentang datangnya para pembantu Syeikh Abas ke rumah Rachil. Kutipan yang menunjukkan peristiwa ini adalah :

في تلك الساعة بينما كانت
راحيل وابنتها مريم و خليل جالسين
حول مائدة خشبية يتناولون العشاء
طرق الباب ودخل عليهم خدم الشيخ
عباس.... (جبران، ١٩٠٨: ١٢٢).
فقال الرجال ((نريد أن نسير بك
مكتوفا الى منزل الشيخ عباس وان
أبدت مانعة نجررك على الثلج
كالخروف المذبوح)) (جبران، ١٩٠٨:
١٢٣).

“Pada saat itu Rahil, dan putrinya Maryam dan Khalil sedang menikmati santap malam. Tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Pembantu-pembantu Syeikh Abas masuk ke dalam rumah... “Kami hendak membawamu ke rumah Syaikh Abas, apabila kamu melawan kami akan menyeretmu di atas salju seperti anak domba yang disembelih ... (Gibran, 2010:108)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diuraikan bahwa para pembantu Syeikh Abas datang ke rumah Rachil pada saat Khalil, Rachil, dan Maryam sedang santap malam. Para pembantu tersebut datang

dengan alasan untuk membelenggu Khalil di rumah Syeikh Abas dihadapan rakyat desa.

Peristiwa *ketujuh*, menceritakan tentang Khalil yang mulai berpidato dihadapan Syeikh Abas dan para rakyat desa. Berikut ini kutipannya:

جلس الشيخ عباس على مقعد
عال وتربع بجانبه الخوري إلياس ووقف
الفلاحون والخدام مترقبين محدقين بفتي
المكتوف الواقف بينهم برأس مرفوع
وقوف الطوديين المنخفضات...
فالتفت خليل نحو الفلاحين الناظرين اليه
بكره و و اشمزاز قال
(جبران، ١٩٠٨: ١٢٦).

“Syeikh Abas duduk di sebuah kursi, sedang Khuri Ilyas bersila di sampingnya. Para petani dan buruh-buruh kerja berdiri bergerombol sambil memandang seorang pemuda dengan tangan terbelenggu, yang berdiri dihadapan mereka dengan kepala mendongak ke atas bagaikan gunung yang berdiri di tengah lembah. (Gibran, 2010:111)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Khalil mulai berpidato dihadapan rakyat dan Syeikh Abas. Khalil mengatakan keburukan yang selama ini Syeikh Abas dan para raja yang ada di dalam rumah peribadatan lakukan.

Peristiwa *kedelapan*, menceritakan tentang masyarakat desa yang mulai sadar akan kelakuan Syeikh Abas yang sangat tidak sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar. Berikut ini kutipannya:

وارتفعت اذ ذاك أصوات الرجال والنساء في
تلك القاعة الواسعة فكان هذا يقول: هلموا
نخرج من هذا المكان المشحون بالآثام
والمعاصي ونذهب الى بيوتنا. وهذا يصرخ:
تعالوا تتبع الشاب الى بيت راحيل ونسمع

حكيمته المعزية وأقواله العذبة. وذاك يهتف:
لنفعل ارادة خليل فهو أعلم بحاجاتنا وأدرى
منا بمطالبنا... وآخر يصيح: يجب أن
نستعطف الأمير ونرجوه أن يقيم خليلا
مثلا له في هذه القرية. (جبران، ١٩٠٨
:١٤٩)

“Suara laki-laki dan wanita terus menggemuruh dalam ruangan yang luas itu, lalu ada yang melengking, “Mari kita keluar dari tempat yang dipenuhi dosa dan maksiat ini. Mari kita pergi ke rumah masing-masing.” Ada lagi suara yang membentuk koor, “Mari kita ikuti pemuda ini ke rumah Rahil untuk mendengarkan kata-katanya yang penuh hikmah dan suaranya yang merdu.” Yang lain berkata, “Kita memohon kepada raja agar Khalil diangkat sebagai pemimpin di desa ini.” (Gibran, 2010:136)”.
Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa rakyat mulai menyadari bahwa Khalillah yang benar dan Syeikh Abas yang salah. Hal itu terjadi ketika Khalil dibelenggu dan tiba-tiba ada seseorang yang berjalan ke arah Khalil dan melepaskan belenggu yang mengikat Khalil. Tidak hanya itu, rakyat yang kala itu berkumpul di rumah Syeikh Abas menyeru kepada raja untuk menjadikan Khalil sebagai pemimpin desa tersebut menggantikan Syeikh Abas.

Peristiwa *kesembilan*, menceritakan tentang kematian Syeikh Abas Berikut ini kutipannya:

ولما جاءت أيام الصوم وأعلنت
السماء قدوم الربيع انقضت أيام الشيخ
بانقضاء زوابع الشتاء فمات بعد نزاع موجع
مخيف، وذهبت روحه محمولة على بساط
أعماله لتقف عارية أمام ذلك العرش الذي

نشعر بوجوده ولا نراه
(جبران، ١٩٠٨:١٥٨).

“Langit memberitahu akan datangnya musim semi. Syeikh Abas menghabiskan hari-hari bersama berhentinya angin puyuh musim dingin. Dia mati setelah melawan dirinya sendiri. Jiwanya telah pergi membawa beban pekerjaannya, untuk berdiri telanjang di depan singgasana yang dapat kita rasakan keberadaannya tapi tak dapat di lihat (Gibran, 2010:145)”.
Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kematian Syeikh Abas setelah melawan dirinya sendiri.

Peristiwa *kesepuluh*, menceritakan tentang Khalil dan Maryam yang mengumumkan rahasia cinta mereka kepada rakyat desa. Berikut ini kutipannya:

وأعلنت أيام نيسان لسكان تلك
القرية سرائر الحب الخفية الكائنة بين روح
خليل وروح مريم ابنة راحيل فتهللت
وجوههم فرحا (جبران، ١٥٨-
١٩٠٨:١٥٩)

“Hari-hari bulan Nisan (April) mengumumkan kepada penduduk desa rahasia cinta yang tersembunyi dalam jiwa Khalil dan Maryam. Wajah mereka memancarkan kebahagiaan (Gibran, 2010:146)”.
Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Khalil dan Maryam mengumumkan rahasia cintanya kepada rakyat desa, tepatnya pada bulan Nisan (April).

Peristiwa *kesebelas*, menceritakan tentang majunya rakyat desa setelah kematian Syeikh Abas. Berikut ini kutipannya:

Peristiwa *kesebelas*, menceritakan tentang majunya rakyat desa setelah kematian Syeikh Abas. Berikut ini kutipannya:

منذ تلك السنة إلى أيامنا هذه أصبح
كل فلاح في تلك القرية يشتغل بالفرح
الحقل الذي زرعه بالألعاب، ويجمع بالمسرة
أثمار البستان الذي غرسه بالمشقة. فصارت
الأرض ملكا لمن يفلحها، والكروم نصيبا
لمن ينقبها ويحراثها (جبران، ١٩٠٨:١٥٩)

“Sejak sampai saat itu hingga
kini, setiap petani di desa itu
dapat mengolah ladangnya
dengan luapan kegembiraan.
Menanaminya dengan segala jerih
payah mereka. Dengan senang
hati mengumpulkan buah-buahan
kebun dengan susah payah.
Tanah-tanah itu menjadi hak milik
bagi orang yang berhak
memilikinya. Dan buah-buahan
kurma menjadi bagian bagi yang
telah menanamnya (Gibran,
2010:147)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat
dijelaskan bahwa rakyat desa mulai
bangkit dari keterpurukan. Setelah
setengah abad setelah kematian Syeikh
Abas kini rakyat desapun bisa menikmati
hasil panennya tanpa takut akan dirampas
oleh Syeikh Abas;

(3) Plot. Plot cerita atau alur yang
digunakan pada teks “*Khalil al-Kafir*”
(1908) karya Jubrān Khalil Jubrān adalah
plot lurus, (maju). Menurut Nurgiyantoro
(2013:213), plot lurus atau alur maju juga
disebut plot *progresif*, yaitu jika
peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti
oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian,
atau secara runtut cerita dimulai dari tahap
awal, tengah, dan akhir;

(4) Tokoh. Tokoh pada teks
“*Khalil al-Kafir*” (1908) karya Jubrān
Khalil Jubrān ada 5 (lima) yaitu sebagai
berikut: (a) Khalil merupakan tokoh
utama yang digambarkan sebagai sorang
pemuda yang memiliki sifat pantang
menyerah, enggan menyusahkan orang
lain, dan berani karena benar. Salah satu
kutipan yang menunjukkan sifat Khalil
adalah:

فكان يخطو الى الأمام والأرياح
تصدده وترجعه إلى الوراء (جبران،
١٩٠٨:٨٤).

“Dia melangkah terus ke depan,
sedang angin berhembus
mengembalikan langkah-
langkahnya surut ke belakang
(Gibran, 2010:71)”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat
diuraikan bahwa sifat pantang menyerah
dimiliki oleh Khalil dengan terus
mencoba melangkah ke depan meskipun
angin terus berhembus mengembalikan
langkah-langkahnya surut ke belakang.
Kata pantang menyerah memiliki dua
suku kata yaitu pantang dan menyerah.

(b) Syeikh Abas merupakan tokoh
tambahan yang digambarkan sebagai
seorang raja yang memiliki sifat berkuasa,
kejam dan pemarah. Salah satu kutipan
yang menunjukkan sifat Syeikh Abas
adalah:

إن تكلم الشيخ عباس بين أولئك
الفلاحين احنوا رؤسهم (جبران،
١٩٠٨:٨٠).

“Apabila Syeikh Abas berbicara
kepada para petani, maka mereka
menundukan kepalanya (Gibran,
2010:67)”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat
dijelaskan bahwa sifat berkuasa yang
dimiliki oleh Syeikh Abas terbukti pada
saat Syeikh Abas berkata, tak satupun
yang berani melawan, dan para petani pun
langsung menundukan kepalanya. Kata
“berkuasa” dalam Kamus Besar Bahasa
Indonesia (2012:759) berarti mempunyai
kuasa, dalam arti seperti kesanggupan,
berwenang, dan berkemampuan, dan
berkekuatan;

(c) Rachil merupakan tokoh
tambahan yang digambarkan sebagai
seorang janda miskin yang memiliki sifat
pekerja keras, sabar dan pantang
menyerah. Salah satu kutipan yang
menunjukkan sifat tokoh Rachil adalah:

وكانت جميع أعمالها مقرونة
بالثبات والصبر والاعتناء (جبران،
١٩٠٨:٨٥).

“Semua itu dia kerjakan dengan
sabar, dan pantang menyerah
(Gibran, 2010:72)”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat sabar dan pantang menyerah yang dimiliki oleh tokoh Rachil terbukti pada saat Rachil menjalankan pekerjaannya. Rachil melakukannya dengan sabar dan pantang menyerah. Kata “sabar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1196) berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, putus asa, patah hati);

(d) Maryam merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai seorang remaja yang memiliki sifat cantik menawan dan lembut. Salah satu kutipan yang menunjukkan sifat tokoh Maryam adalah:

أما ابنتها مريم فكانت صبية جميلة
(جبران، ١٩٠٨:٨٥).

“Sedang anak putrinya Maryam adalah seorang gadis cantik menawan dan lembut (Gibran, 2010:72).”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat cantik, menawan dan lembut dimiliki oleh Maryam. Kata “cantik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:243) berarti elok, molek, indah dalam bentuk, dan buaatannya;

(e) Khuri Ilyas merupakan tokoh tambahan yang digambarkan sebagai seorang dukun desa yang memiliki sifat provokator, serta orang yang jahat dan sombong. Salah satu kutipan yang menunjukkan sifat tokoh Khuri Ilyas adalah:

ولم يكتف الخورى إلياس بإبلاغ الشيخ هذا الخبر بل
زاد قائلا.... (جبران، ١٩٠٨:١١٩).

“Tidak sampai di situ saja kabar yang disampaikan Khuri Ilyas. Dia menambahkan.... (Gibran, 2010:105)”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sifat provokator yang dimiliki oleh tokoh Rachil terbukti pada saat Khuri Ilyas menambahkan berita yang tidak sebenarnya kepada Syeikh Abas. Sehingga Syeikh Abas tehasut oleh omongan Khuri Ilyas. Kata “provokator” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1108) berarti orang yang melakukan provokasi;

(5) Latar. Latar tempat yang terdapat pada teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān meliputi; daerah utara Libanon, jalan, gubuk (Rachil dan Maryam), dan rumah (Syeikh Abas). Kemudian latar waktunya meliputi; musim dingin, malam hari, senja hari, bulan Nisan (April);

(6) Sudut pandang. Teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”.

Religiositas Tokoh Utama dalam Teks Cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) Karya Jubrān Khalīl Jubrān

Religiositas tokoh utama dalam teks cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl dikaji berdasarkan 3 (tiga) dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa dia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

ولكنهم لم يعاملوني قط كأخ لهم كانوا
يتعمون باللحوم والمأكول الشهية
ويطعموني الخبز اليابس والبقول المجففة
ويتلذذون بالحمور والمشارب الطيبة
ويسقوني الماء ممزوجا بالدموع

ويتضجعون على الأسرة الناعمة وينيموني
على فراش حجري في غرفة مظلمة باردة
بجانب زرائب الخنازير فكنت أقول في
نفسى : متى أصير راهبًا يا ترى فشارك
هؤلاء السعداء بغبطتهم ، وأصبح خليلًا
بمذاحمهم ومسرآتهم فلا تقطع قلبي رائحة
الطعام ، ... (جبران، ١٩٠٨: ٩٥ -
٩٦).

“Padahal mereka tidak memperlakukanku sebagai saudara sama sekali. Mereka menikmati daging dan makan makanan lezat. Sedang aku hanya ditetesi dengan air bercampur air mata. Mereka tidur di ranjang mewah. Sedang aku ditidurkan dikasur batu di ruangan kelam nan dingin di samping kandang babi. Lalu aku berkata pada diriku sendiri, “Kapankah aku menjadi pendeta, sehingga aku dapat bergabung dengan kegembiraan orang-orang yang berbahagia itu? Kapankah aku menjadi makhluk segembira dan sesenang mereka?” Tubuhku tak pernah merasakan selain bau makanan mereka” (Gibran, 2010:83)”.
Berdasarkan kutipan tersebut dapat diuraikan bahwa kalimat tersebut menunjukkan pengharapan-pengharapan dari Khalil. Khalil berharap dan berdo'a kepada tuhanNya agar suatu hari dia bisa hidup dan diperlakukan seperti para raja yang ada di dalam rumah peribadatan.

2. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan/ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang

terhadap ajaran-ajaran agamanya. Terutama, mengenai ajaran-ajaran dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi pengetahuan agama terdapat 3 (tiga) kutipan sebagai berikut:

a) Khalil yang mulai membaca ayat al-Kitab tentang kesesatan dan kekufuran.

وأتلو على مسامعهم آيات الكتاب
التي تبين ضلالهم وكفرهم . قلت لهم :
... (جبران، ١٩٠٨: ٩٩).

“Aku mulai menerangkan jalan pikiranku, kubacakan ayat-ayat Al-Kitab yang menjelaskan kesesatan dan kekufuran mereka. Kukatakan pada mereka, ... (Gibran, 2010:86)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bukti dari Khalil yang mencoba membacakan ayat dari al-Kitabnya dihadapan para raja dan keluarganya.

b) Khalil yang mengetahui firman-firman Tuhanya.

إن الله قد بعث أرواحكم في هذه
الحياة كشعلات مضيئة تنمو بالمعرفة وتزيد
جمالاً باستطلاعها خفايا . الأيام والليالي
فكيف تلحقونها بالرماد لتبيد وتنطفئ .
إن الله قد وهب نفوسكم أجنحة لتطير
بها سناجحة في فضاء الحب والحرية فلماذا
تجزونها بأيديكم وتدبون كالحشرات على
أديم الأرض . إن الله قد وضع في قلوبكم
بذور السعادة فكيف تنتزعونها وتطرحونها
على الصخر لتلتقطها الغربان وتذريها
الأرياح . إن الله قد رزقكم البنين والبنات
لكي تدربوهم على سبل الحق وتملأوا
صدورهم بأغاني الكيان وتركوا لهم غبطة
الحياة إرثاً ثمينا فكيف تجمعون وتحلفونهم

أمواتا بين أيدي الدهر ، غرباء في أرض
مولدهم ، تعساء أمام وجه الشمس ؟
... (جبران، ١٤٢:١٩٠٨-١٤٣).

“Sesungguhnya Allah telah membangkitkan jiwa kalian di dalam kehidupan ini bagaikan sinar cahaya. Dia tumbuh dengan makrifat dan akan semakin mempesona karena mengetahui rahasia-rahasia siang dan malam, lalu mengapa kalian menaburinya dengan abu agar padam?. Sesungguhnya Allah telah memberi jiwamu sayap agar dapat terbang melayang-layang di angkasa cinta dan kebebasan. Lalu mengapa kalian mencapakkannya sayap-sayap itu dengan tanganmu sendiri. Lalu kalian berjalan seperti binatang melata di permukaan bumi?. Sesungguhnya Allah telah meletakkan benih-benih kebahagiaan di relung-relung kalbumu, lalu mengapa kalian melepaskannya dan melemparkannya ke tengah padang pasir untuk disambar burung gagak dan di hempas angin?. Sesungguhnya Allah telah menganugrahi putra putri kalian agar kalian mendidiknya dengan benar, mengisi dadanya dengan tembang-tembang alam dan kalian dapat meninggalkan kesenangan hidup sebagai warisan yang berharga bagi mereka. Lalu mengapa kalian membiarkan mereka mati di tangan zaman, menjadi orang asing di tanah kelahirannya dan menderita di hadapan wajah mentari? (Gibran, 2010:128-129)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bukti Khalil mempercayai firman-firman tuhan, dan kemudian

dia membacakannya dihadapan rakyat dengan tujuan agar rakyat desa dapat menyadari bahwa selama ini kehidupan yang dijalani jauh dari ajaran agama yang baik dan benar.

c) Khalil yang mempercayai isi dari al-Kitab yang selama ini dia pelajari.

أنا أو من بالله الذي يسمع نداء نفوسكم
المتوجعة ويرى صدوركم المقروعة وأومن
بالكتاب الذي يجعلني ويجعلكم إخوة
متساوين أمام وجه الشمس وأومن بالتعاليم
التي تحررتني وتحرركم من عبودية البشر
وتوقفنا جميعا بغير قيود على الأرض موطن
أقدام الله (جبران، ١٣١:١٩٠٨).

“Aku percaya Allah mendengar suara jiwamu yang ketakutan dan melihat dadamu yang berdenting. Aku percaya pada Al-kitab yang membawa diriku dan dirimu bersaudara, sama rata dihadapan wajah mentari. Aku percaya pada ajaran agama yang membebaskan diriku dan dirimu dari penyembuhan terhadap manusia dan menempatkan kita di atas bumi tanpa ikatan belunggu (Gibran, 2010:117).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bukti Khalil mempercayai isi dari al-Kitabnya yang selama ini dia pelajari.

3. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi pengamalan terdapat 3 (tiga) kutipan sebagai berikut:

- a) Alasan dia keluar dari rumah peribadatan karena dia menyadari adanya ketidakadilan antara raja dengan rakyat biasa.

فقال بصوت مخنوق (نعم خرجت مطرودا من الدير لأنني لم أستطع أن أخفر قبري لأن قلبي قد تعب في داخلي من متابعة الكذب والرياء. لأن نفسي أتب أن تتنعم بأموال الفقراء والمساكين ، لأن روحي قد امتنعت عن التلذذ بخيرات الشعب المستسلم إلى الغباوة. خرجت مطرودا لأن جسدي لم يعد يجد راحة في الغرف الحبة التي بناها سكان الأكواخ، لأن خوفي لم يعد يقبل الخبز المعجون بدموع اليتيم والأرملة، لأن لساني لم يعد يتحرك بالصلاة التي يبيعها الرئيس بأموال المؤمنين والبسطاء. خرجت مطرودا كالأبرص القدر لأنني رددت على مسامع القسس والرهبان آيات الكتاب الذي جعلهم قسسا ورهبانا. (جبران، ١٩٠٨:٩٩).

“Dengan suara tersekat di kerongkongan dia berkarta, “ya benar. Aku telah keluar karena diusir dari rumah peribadatan suci, karena aku tidak bisa menggali kuburan dengan tanganku sendiri. Karena hatiku sudah kepayahan mengikuti kebohongan dan kesombongan. Sebab jiwaku tidak mau menikmati harta orang-orang fakir miskin. Sebab jiwaku melarang diriku bersenang-senang dengan kebaikan rakyat yang tunduk patuh pada kebodohan. Aku

keluar dengan cara diuris, karena badanku tidak pernah memperoleh kedamaian di ruangan mewah yang di bangun oleh para penghuni gubuk reyot dan kumuh. Karena rongga-rongga dadaku tidak mau makan roti yang dipolesi darah anak yatim dan para janda. Karena lidahku tidak mau bergerak melakukan sembahyang seperti yang diperjual-belikan pendeta dengan harta orang beriman dan rakyat awam. Aku keluar dengan cara diusir layaknya penderita kusta yang menjijikan, karena aku menolak mendengarkan ayat-ayat Al-Kitab yang telah menjadikan diri mereka sebagai paderi dan pendeta (Gibran, 2010:81).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa Khalil mengamalkannya dengan cara keluar dari rumah peribadatnya karena mengetahui kehidupannya tidak sesuai dengan ajaran agama yang baik dan benar.

- b) Ketika Khalil berusaha meyakinkan rakyat.

فقال خليل وقد اضطربت أحشاؤه))
إن الشعوب الجاهلة تقبض على أشرف أبنائها وتسلمهم الى قساوة العتاة والظالمين . والبلاد المغمورة بالذل والهوان تضطهد محبيها ومخلصيها . ولكن أيترك الابن الصالح والدته إذا كانت مريضة . وينكر الأخ الرؤوف أخاه اذا كان تعسًا . إن هؤلاء المساكين الذين أسلموني اليك مكتوفاً اليوم هم الذين أسلموك رقا بهم بالأمس . والذين أوقفوني مهاناً

أمامك هم الذين يزرعون حبات
قلوبهم في حقولك ويهرقون دماء
أجسادهم على أقدامك وهذه الأرض
التي تأتي أن أكون من سكانها هي
الأرض التي لا تغفر لها وتبتلع
الطغاة والطامعين)) (جبران،
١٢٧:١٩٠٨).

“Urut-urat Khalil bergetar lalu dia berkata ((“suatu bangsa yang bodoh akan membelenggu rakyatnya dan menyerahkan mereka pada orang yang bertindak sewenang-wenang. Negeri yang bercampur dengan kehinaan adalah negeri yang mencampakkan orang-orang yang justru mencintainya. Tapi apakah seorang anak yang saleh akan meninggalkan ibunya yang sedang merintih kesakitan? Apakah seorang penyayang akan membiarkan saudaranya yang menderita?. Orang-orang miskin yang telah menyerahkan diriku padamu saat ini dengan tangan terbelenggu adalah orang-orang yang kemarin menyerahkan leher mereka kepadamu. Mereka yang membawamu kesini adalah mereka yang menanam benih-benih hati mereka di ladangmu dan yang menumpahkan darah dari badan mereka ke telapak kakimu. Negeri yang enggan jika aku menjadi salah seorang penduduknya adalah negeri yang tak mau membuka tanah untuk tukang fitnah dan menelan orang-orang yang rakus.... (Gibran, 2010:112-113)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa Khalil berusaha

meyakinkan rakyat yang selama ini telah keliru mengikuti Syeikh Abas. Kemudian Khalil mencoba menceritakan keburukan dan kekufuran Syeikh Abas dan para raja yang tinggal di rumah peribadatan kepada rakyat desa.

c) Khalil menjadi pemimpin desa.

وارتفعت إذذاك أصوات الرجال والنساء
في تلك القاعة الواسعة فكان هذا
يقول: هلموا نخرج من هذا المكان
المشخون بالآثام والمعاصي وتذهب إلى
بيوتنا. وذا يصرخ: تعالوا تتبع الشاب
إلى بيت راحيل ونسمع حكمته المعزية
وأقواله العذبة. وذاك يهتف: لنفعل
إرادة خليل فهو أعلم بحاجاتنا وأدرى
منا بمطالبنا.... وآخر يصيح: يجب أن
نستعطف الأمير ونرجوه أن يقيم خليلًا
مثلا له في هذه القرية. (جبران،
١٤٩: ١٩٠٨)

“Suara laki-laki dan wanita terus menggemuruh dalam ruangan yang luas itu, lalu ada yang melengking, “mari kita keluar dari tempat yang dipenuhi dosa dan maksiat ini. Mari kita pergi ke rumah masing-masing. Ada lagi suara yang membentuk koor, “mari kita ikuti pemuda ini ke rumah Rahil untuk mendengarkan kata-katanya yang penuh hikmah dan suaranya yang merdu. Yang lain berkata, “ kita memohon kepada raja agar Khalil diangkat sebagai pemimpin di desa ini (Gibran, 2010:136)”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa rakyat desa sangat setuju untuk menjadikan Khalil pemimpin desa menggantikan Syeikh Abas.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang religiositas tokoh utama dalam teks cerpen “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān. Berdasarkan analisis struktural Burhan Nurgiyantoro pada teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) terdapat tema “*Pemahaman Agama yang Benar akan Berdampak pada Sikap Religius yang Baik dan Benar*”. Terdapat 11(sebelas) rangkaian peristiwa. Tokoh yang berperan ada 5 (lima) yaitu Khalil, Syeikh Abas, Rachil, Maryam, dan Khuri Ilyas. Plot atau alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempatnya ada 4 (empat) yaitu di daerah utara Libanon, jalan, gubuk (Rachil dan Maryam), dan rumah (Syeikh Abas). Latar waktunya ada 4 (empat) yaitu musim dingin, malam hari, senja hari, dan bulan Nisan (April). Menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “*dia*”.

Selanjutnya, terkait analisis religiositas tokoh utama berdasarkan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, penulis hanya memanfaatkan dimensi religiositas. Religiositas teks “*Khalīl al-Kafīr*” (1908) karya Jubrān Khalīl Jubrān berisi tentang 3 (tiga) pembahasan yaitu 1) dimensi pengalaman yaitu pengalaman Khalil yang tinggal di dalam rumah peribadatan, akan tetapi dia tidak diperlakukan layaknya keturunan raja. Hingga akhirnya dia berdoa kepada Tuhan agar dia dapat hidup selayaknya saudaranya yang diperlakukan seperti raja, 2) dimensi pengetahuan agama terdapat tiga data yaitu *pertama*, Khalil yang membacakan ayat-ayat dari al-Kitabnya, *kedua* dia mempercayai akan firman-firman Allah, dan yang *ketiga* Khalil mempercayai isi dari al-Kitab yang selama ini dia pelajari, 3) dimensi pengamalan terdapat tiga data yaitu *pertama*, Khalil keluar dari rumah peribadatan, *kedua* Khalil meyakinkan rakyat desa bahwa selama ini telah mengikuti raja yang salah, *ketiga* Khalil menjadi pemimpin desa menggantikan Syeikh Abas.

Daftar Pustaka

- Ancok D, dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (sebuah pengantar ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathuna, Fahdah. 2010. *Aspek Humanisme dalam السابق (Al-SĀBIQ) Karya Kahlil Gibran*. Skripsi diterbitkan. Sumber internet: lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160890-RB07F28a-Aspek%20Humanisme.pdf. diakses tanggal 11 September 2017 pukul 13.20 WIB. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Jubrān, Jubrān Khalīl. 1908. *Al-Arwāh Al-Mutammaridah*. Kairo: Darul-‘Arab lil-Bustani.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningtyas Sri, Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.